



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terintegrasi KSE untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan pada Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Webinar Optimalisasi Kinerja

Dian Widyalistyorini^{1✉}, Wiwin Fida Yanti², Sri Endarwati³, Isnaini Nur Siyam⁴, & Hitta Alfi Muhimmah⁵

^{1✉}Universitas Negeri Surabaya, dianwidyalistyorini.23041@mhs.unesa.ac.id, Orcid ID: [0009-0007-0259-4235](https://orcid.org/0009-0007-0259-4235)

²Universitas Negeri Surabaya, wiwin.23040@mhs.unesa.ac.id, Orcid ID: [0009-0009-3316-3491](https://orcid.org/0009-0009-3316-3491)

³Universitas Negeri Surabaya, sri.23007@mhs.unesa.ac.id, Orcid ID: [0009-0007-3977-2250](https://orcid.org/0009-0007-3977-2250)

⁴Universitas Negeri Surabaya, isnaini.23042@mhs.unesa.ac.id, Orcid ID: [0009-0002-2054-2619](https://orcid.org/0009-0002-2054-2619)

⁵Universitas Negeri Surabaya, hittamuhimmah@unesa.ac.id, Orcid ID: [0000-0002-4326-4503](https://orcid.org/0000-0002-4326-4503)

Article Info

History Article

Received:
Dec 2024
Accepted:
Jan 2025
Published:
Feb 2025

Abstract

The implementation of differentiated learning that is integrated with the development of social-emotional competencies in the context of the Independent Curriculum in this webinar activity is to explore the strategies and approaches used by educators in maximizing differentiated learning to improve the quality of education. The main focus of this activity is to review how adaptive learning to students' needs can support their social-emotional development, which ultimately contributes to the formation of a generation that is better prepared to face life's challenges. Through key questions and interactive discussions, this webinar uncovered various best practices applied in the field, as well as the challenges faced by educators in implementing differentiated learning in the Independent Curriculum. The results mentioned that differentiated learning integrated with social-emotional competence has a positive influence on improving student learning motivation and student learning outcomes in the context of Merdeka Curriculum. It can be concluded that overall, the surveyed teachers often implement differentiated learning in their classrooms. The percentage figure is 82.3% which indicates a very high level of agreement with the integration of KSE in differentiated learning. Teachers must enhance and incorporate KSE to supports student development.

Keywords:

Differentiated Learning, Social Emotional Competence, Independent Curriculum

How to Cite:

Widyalistyorini, D., Yanti, W. F., Endarwati, S., Siyam, I. N., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi KSE untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada kurikulum merdeka melalui kegiatan webinar optimalisasi kinerja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 5(1), 12-21.

Artikel Info

Riwayat Artikel

Dikirim:

Des 2024

Diterima:

Jan 2025

Diterbitkan:

Feb 2025

Abstrak

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional dalam konteks Kurikulum Merdeka pada kegiatan webinar ini tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang digunakan oleh para pendidik dalam memaksimalkan pembelajaran berdiferensiasi guna meningkatkan kualitas pendidikan. Fokus utama kegiatan ini adalah meninjau bagaimana pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dapat mendukung perkembangan sosial-emosional mereka, yang pada akhirnya berkontribusi untuk para guru dalam proses pembentukan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Melalui pertanyaan-pertanyaan kunci dan diskusi interaktif, webinar ini mengungkap berbagai praktik terbaik yang diterapkan di lapangan, sekaligus tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan kompetensi sosial-emosional memiliki pengaruh positif pada peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, guru-guru yang disurvei sering menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka. Angka persentase sebesar 82,3% yang menunjukkan tingkat kesetujuan yang sangat tinggi terhadap integrasi KSE dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus meningkatkan dan menggabungkan KSE untuk mendukung perkembangan siswa.

Kata Kunci:

Pembelajaran Berdiferensiasi, Kompetensi Sosial Emosional, Kurikulum Merdeka

Cara mensitasi:

Widyalistyorini, D., Yanti, W. F., Endarwati, S., Siyam, I. N., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi KSE untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada kurikulum merdeka melalui kegiatan webinar optimalisasi kinerja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 5(1), 12-21.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun generasi yang cerdas dan berkarakter. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang dinamis dan beragam. Kurikulum merdeka ini mampu memberi suatu kebebasan kepada pendidik dalam merancang proses pembelajaran untuk lebih adaptif dan sesuai kebutuhan serta potensi masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu bentuk pendekatan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan tujuan untuk menghargai keunikan setiap siswa dalam proses belajar (Tomlinson, 2017).

Kurikulum yang sesuai dengan zamannya, sesungguhnya itu adalah kurikulum yang baik. Mengembangkan kurikulum akan efektif apabila sesuai dengan tuntutan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektif (Indarta et al., 2022). Diharapkan kurikulum mempunyai sifat dinamis dan berkembang serta mampu adaptasi menyesuaikan karakteristik siswa dalam membangun kompetensi atau kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Zuhro et al., 2023). Metode pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman kebutuhan, minat, serta potensi setiap peserta didik menjadi sangat penting menjadi suatu kebutuhan.

Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia, menawarkan fleksibilitas yang mendorong peserta didik untuk berkembang sesuai dengan keunikan mereka masing-masing. Salah satu pendekatan yang sejalan dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Guru memenuhi kebutuhan setiap siswa melalui pembelajaran yang terdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang siswanya bisa mempelajari materi pembelajaran menyesuaikan kemampuannya, hal yang disukai, dan sesuai kebutuhan sehingga tidak merasa frustrasi dan mengalami kegagalan dalam pengalaman belajar mereka (Purba et al., 2021).

Namun, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga oleh penguatan kompetensi sosial emosional siswa. Menurut Zuhro et al. (2023) kemampuan sosial emosional siswa dapat berperan dalam membangun pandangan positif, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang-orang di sekitarnya. Kompetensi sosial emosional meliputi kemampuan dalam mengenali dan mengolah emosi, empati pada orang lain, keterampilan sosial, serta dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Terkait dengan hal tersebut, Social Emotional Learning (SEL) dapat membantu siswa dalam mengelola perasaan, pikiran, cara berperilaku serta dalam berhubungan sosial bersama orang lain (Yuliandri & Wijaya, 2021). Integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional menjadi penting karena dapat membantu siswa dalam perkembangan kognitif serta emosional dan sosial, yang pada akhirnya akan memberi kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Terkait lingkup Kurikulum Merdeka, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan penguatan kompetensi sosial emosional diharapkan mampu menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang inklusif, suportif, serta responsif pada kebutuhan-kebutuhan siswa. Pendekatan ini memungkinkan pendidik mengembangkan teknik pembelajaran secara lebih personal serta efektif, sehingga mampu membuat motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Terkait lingkup pendidikan, dimana guru adalah penuntun siswa dalam meraih aktualisasi diri maka guru juga harus memiliki kompetensi sosial emosional yang baik. Tidak hanya itu, tetapi juga menyebarkannya kepada siswa agar mereka memiliki kompetensi sosial emosional yang baik (Andini et al., 2023). Guru tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan dan instrumen untuk membantu siswa dalam mengelola emosi, mengembangkan hubungan positif, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif (Silverster et al., 2022; Sugiyarta et al., 2020). Dengan demikian, tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap interaksi yang terjadi di ruang kelas (Jayanti & Umar, 2024). Oleh karena itu, artikel ini akan membahas pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan kompetensi sosial emosional dalam Kurikulum Merdeka, serta bagaimana pendekatan ini mampu dijadikan pemecahan masalah atau solusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia serta implikasi praktisnya bagi guru dan siswa di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang persepsi guru dan efektivitasnya dari pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi kompetensi sosial-emosional selama ini. Selain itu juga memberikan wawasan serta pengalaman baru yang lebih luas dan mendalam kepada guru tentang pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi kompetensi sosial emosional agar lebih maksimal untuk diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Sugiyono (2017), penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan data yang bisa digambarkan dalam bentuk numerik yang mencakup berbagai aspek penerapan yang diukur dalam penelitian ini, seperti tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2024. Pelaksanaan kegiatan berbasis online menggunakan angket kuesioner campuran (tertutup dan terbuka), dimana subjek penelitian menjawab pertanyaan pada google form. Sampel pada penelitian ini berjumlah 292 orang, yang terdiri atas dosen, kepala sekolah, guru, dan mahasiswa yang telah mengikuti webinar mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial-emosional, serta telah menerapkan strategi tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibuat atau dirancang untuk mengukur persepsi guru mengenai pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, tingkat keberhasilan integrasi kompetensi sosial-emosional dalam pembelajaran berdiferensiasi dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala Likert. Rentang dalam skala likert ini dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju), yang memungkinkan analisis statistik untuk menggambarkan persepsi dan pengalaman guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari aktifitas pengumpulan data, kuesioner telah disusun telah disebar ke responden secara daring. Dari angket yang disebar daring sebanyak 292 responden telah mengisi angket. Skala pengukuran untuk penelitian ini adalah skala pengukuran interval yaitu skala likert. Menurut menurut Sugiyono dalam Kurniawati & Judisseno (2022), metode pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat persetujuan atau respon terhadap suatu pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner atau survei. Skala ini biasanya berbentuk pernyataan dengan opsi jawaban yang berkisar dari tingkat sangat negatif hingga sangat positif, seperti "sangat tidak setuju," "tidak setuju," "netral," "setuju," dan "sangat setuju.

Berdasarkan data hasil penelitian berupa angket dan perhitungan dengan skala Likert (Erinsyah et al., 2024) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap Pengisian Angket Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Aspek	Tidak Pernah Jarang Sering Selalu			
		1	2	3	4
1	Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas	16	77	134	65
2	Menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas.	17	71	141	63
3	Merasa pembelajaran berdiferensiasi efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa di Kurikulum Merdeka	0	7	173	112

4	Mengikuti pelatihan khusus terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka	45	92	118	37
5	Diagnostik awal sangat diperlukan oleh guru	13	46	82	151
Jumlah		91	293	648	428

Perhitungan Skala Likert terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

- Partisipan memilih jawaban selalu (skor 4) ada 428
- Partisipan memilih jawaban sering (skor 3) ada 648
- Partisipan memilih jawaban jarang (skor 2) ada 293
- Partisipan memilih jawaban tidak pernah (skor 1) ada 91

Rumus : T x Pn

T = Total responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skor Likert

- Partisipan memilih jawaban selalu (skor 4) = 428 x 4 = 1.712
- Partisipan memilih jawaban sering (skor 3) = 648 x 3 = 1.944
- Partisipan memilih jawaban jarang (skor 2) = 293 x 2 = 586
- Partisipan memilih jawaban tidak pernah (skor 1) = 91 x 1 = 91

Total skor = 4.333

- Interpretasi skor perhitungan
 Y = skor tertinggi likert x jumlah responden
 = Selalu : 4 x 292 x 5 = 5840
 X = skor terendah likert x jumlah responden
 = Tidak pernah : 1 x 292 x 5 = 1460
- Rumus Interval:

$$I = \frac{100}{\text{Jumlah Skor}}$$

$$= \frac{100}{4}$$

$$= 25$$

Intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%

- Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval:
 - Rentang skor 0% – 24,99% = Tidak pernah
 - Rentang skor 25% – 49,99% = Jarang
 - Rentang skor 50% – 74,99% = Sering
 - Rentang skor 75% – 100% = Selalu
- Penyelesaian Akhir

$$\text{Rumus Indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

$$= \frac{4333}{5840} \times 100$$

= 74,2% (Sangat Setuju)

Berdasarkan perhitungan indeks, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, guru-guru yang disurvei **sering** menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran dan upaya yang cukup baik dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Tabel 2. Rekap Pengisian Angket Integrasi KSE dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Aspek	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
		1	2	3	4
1	Melihat adanya peningkatan kualitas pendidikan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi kompetensi sosial emosional.	0	6	187	99
2	Merasa kompetensi sosial emosional siswa meningkat dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.	0	9	185	98
3	Di sekolah saya menyediakan program khusus untuk mendukung pengembangan kompetensi sosial emosional siswa.	1	7	205	79
4	Bagaimana tingkat dukungan dari manajemen sekolah dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi?	3	8	184	97
5	Bagaimana menurut Anda efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa?	0	5	190	97
Jumlah		4	35	951	470

Perhitungan Skala Likert terhadap integrasi KSE dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

- Partisipan memilih jawaban sangat setuju (skor 4) ada 470
- Partisipan memilih jawaban setuju (skor 3) ada 951
- Partisipan memilih jawaban tidak setuju (skor 2) ada 35
- Partisipan memilih jawaban sangat tidak setuju (skor 1) ada 4

Rumus: $T \times P_n$

T = Total partisipan yang memilih

P_n = Pilihan angka skor Likert

- Partisipan memilih jawaban sangat setuju (skor 4) = 470 x 4 = 1880
- Partisipan memilih jawaban setuju (skor 3) = 951 x 3 = 2853
- Partisipan memilih jawaban tidak setuju (skor 2) = 35 x 2 = 70
- Partisipan memilih jawaban sangat tidak setuju (skor 1) = 4 x 1 = 4

Total skor = 4807

- Interpretasi skor perhitungan
Y = skor tertinggi likert x jumlah responden

$$= \text{Selalu} : 4 \times 292 \times 5 = 5840$$

X = skor terendah likert x jumlah responden

$$= \text{Tidak pernah} : 1 \times 292 \times 5 = 1460$$

- Rumus Interval:

$$I = \frac{100}{\text{Jumlah Skor}}$$
$$= \frac{100}{4}$$
$$= 25$$

Intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%

- Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval:
 - Rentang skor 0% – 24,99% = Sangat tidak setuju
 - Rentang skor 25% – 49,99% = Tidak setuju
 - Rentang skor 50% – 74,99% = Setuju
 - Rentang skor 75% – 100% = Sangat setuju
- Hitungan Akhir

$$\text{Rumus Indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

$$= \frac{4807}{5840} \times 100$$

$$= 82,3\% (\text{Sangat Setuju})$$

Angka persentase sebesar 82,3% yang menunjukkan tingkat kesetujuan yang sangat tinggi terhadap integrasi KSE dalam pembelajaran berdiferensiasi ini mengindikasikan bahwa:

- a. Pendekatan ini relevan: Para pendidik merasakan bahwa pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini yang tidak hanya memerlukan kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang kuat.
- b. Hasil yang nyata: Para pendidik telah melihat secara langsung dampak positif dari penerapan pendekatan ini terhadap perkembangan siswa.
- c. Potensi yang besar: Teknik ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan secara signifikan

Pembahasan

Program Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan kompetensi sosial-emosional memiliki pengaruh positif pada peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Persepsi positif guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, menurut pendapat Tomlinson (2017), pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa. Guru yang memahami konsep ini lebih mampu merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, yang berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Integrasi Kompetensi Sosial-Emosional

Handayani (2024) mengatakan bahwa peningkatan kompetensi Sosial Emosional dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan seperti proyek kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan karakter, sehingga sekolah dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Melalui pendekatan ini siswa

berkembang secara akademis dan juga menjadi individu yang tangguh secara emosional, mampu adaptasi dengan lingkungan sosial, serta siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Efektivitas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, seperti yang dinyatakan oleh Hattie (2009). Dengan memperhatikan perbedaan individu dan mengintegrasikan kompetensi sosial-emosional, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif yang dapat meningkatkan pertumbuhan siswa secara keseluruhan. Temuan ini diperkuat oleh Durlak et al. (2011) yang menemukan bahwa intervensi yang mengembangkan kompetensi sosial-emosional dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik dan perilaku positif siswa.

Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang disajikan di atas, penelitian memiliki berbagai implikasi praktis:

- a. Penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi kompetensi sosial-emosional. Ini akan meningkatkan kapasitas guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.
- b. Pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan aspek pembelajaran berdiferensiasi dan sosial-emosional dalam desain kurikulum, sehingga dapat memberikan ruang bagi implementasi yang lebih efektif di kelas.
- c. Sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang mempertimbangkan hasil belajar akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa untuk menilai efektivitas pembelajaran yang diterapkan.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan kompetensi sosial-emosional dalam konteks Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menjelaskan bahwa guru yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Dengan memberikan perhatian khusus pada aspek sosial-emosional, pembelajaran selain fokus pada pencapaian akademik, juga dapat mengembangkan keterampilan interpersonal serta emosional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru percaya akan efektivitas strategi ini dalam mendukung keterlibatan dan motivasi siswa, serta meningkatkan hasil belajar. Integrasi kompetensi sosial-emosional, seperti empati, kerjasama, dan keterampilan komunikasi, menjadi landasan penting bagi siswa dalam berinteraksi baik di lingkungan akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional berperan penting dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan sesuai prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, perlu bagi guru untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan strategi ini. Selain itu, para pengembang kurikulum sebaiknya memasukkan elemen-elemen ini dalam perencanaan kurikulum yang akan datang. Dengan pendekatan ini, diharapkan lingkungan belajar menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga dapat Secara keseluruhan, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional berperan penting dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan sesuai prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, perlu bagi guru untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan strategi ini. Selain itu, para pengembang kurikulum sebaiknya memasukkan elemen-elemen ini dalam perencanaan kurikulum yang akan datang. Dengan pendekatan ini, diharapkan lingkungan belajar menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga dapat mendukung perkembangan holistik dan kesuksesan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran guru dengan kompetensi sosial emosional dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk membangun student well-being pada sekolah menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175–182. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1490>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://orcid.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Erinsyah, M. F., Sasmito, G. W., Wibowo, D. S., & Bakti, V. K. (2024). Sistem evaluasi pada aplikasi akademik menggunakan metode skala Likert dan algoritma Naïve Bayes. *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 13(1), 74–82. <https://doi.org/10.34010/komputa.v13i1.10940>
- Handayani, D. (2024). Penguatan kompetensi sosial emosional peserta didik melalui kegiatan akademik dan non-akademik di SMKN 2 Singosari. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 1–5. <https://doi.org/10.17977/um063v4i4p6>
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jayanti, M. I., & Umar, U. (2024). Penguatan kompetensi sosial dan emosional siswa melalui pelatihan guru penggerak di Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2516>
- Kurniawati, D., & Judisseno, R. K. (2022). Penggunaan skala likert untuk menganalisa efektivitas registrasi stakeholder meeting: Exhibition industry 2020. *Seminar Nasional Riset Terapan Administrasi Bisnis dan MICE*, 10(1), 142–152. <https://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snrtb/article/view/5581>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/arsip/Buku-Nasmik-ISBN.pdf>
- Silvester, S., Purnasari, P. D., Sadewo, Y. D., & Lumbantobing, W. L. (2022). The role of Guru Penggerak in improving the competence of elementary school teachers in the border area. *Proceedings of The 2nd ICOMSH*, 2, 150–154. <https://conference.unisma.ac.id/index.php/icomsh/2022/paper/view/2554>

- Sugiyarta, S., Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. (2020). Identifikasi kemampuan guru sebagai guru penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215–221. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/26919>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd Edition)*. ASCD.
- Yuliandri, B. S., & Wijaya, H. E. (2021). Social Emotional Learning (SEL) untuk mengurangi stres akademik siswa di masa pandemi covid-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.601>
- Zuhro, N. S., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., & Winarji, B. (2023). Penerapan KSE dalam pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di Kota Surakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4937–4945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4991>